

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah beranggapan bahwa profesional guru dan dosen dalam dunia pendidikan sangat penting. Oleh sebab itu, pemerintah mensahkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah dalam rangka implementasi UU Guru dan Dosen adalah untuk pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan sebagaimana telah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 18 tahun 2007. Pelaksanaan sertifikasi guru dimulai pada tahun 2007 dan tahun 2012 merupakan tahun keenam. Menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 5 Tahun 2012 tentang pelaksanaan sertifikasi ada empat pola, yaitu melalui (a) penilaian portofolio, (b) pendidikan dan latihan profesi guru, (c) pemberian sertifikat pendidik secara langsung, dan (d) pendidikan profesi guru. Sertifikasi bagi kalangan guru yang sampai saat ini belum memiliki kualifikasi akademik (S1 atau Diploma empat (D4) menimbulkan rasa pesimis. Program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mendorong dan meningkatkan kerja guru. Peningkatan kinerja guru dilakukan melalui sertifikasi. Guru dan dosen sebagai peserta sertifikasi harus memenuhi persyaratan, seperti pada standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, nomor 5 tahun 2012, yaitu kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal; harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Mengacu pada hasil penelaahan terhadap pelaksanaan sertifikasi guru dan didukung dengan adanya beberapa kajian/studi tentang penyelenggaraan sertifikasi guru sebelumnya, pelaksanaan sertifikasi guru menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 5 Tahun 2012 dilakukan beberapa perubahan, antara lain perubahan yang mendasar yaitu pelaksanaan uji kompetensi awal sebelum PLPG yang tertuang pada pasal 4. Uji kompetensi awal dimaksudkan untuk meningkatkan dan memastikan kesiapan guru dalam mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

White (2011) menjelaskan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Guru perlu memiliki sertifikasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan secara profesional. Di sisi lain, sertifikasi guru dapat menimbulkan rasa gembira dan berbahagia terutama bagi guru yang sudah dinyatakan lulus, karena sudah tentu dinyatakan dengan lulus kemudian disertai adanya jaminan bagi guru bahwa pemerintah akan segera membayar tunjangan profesi tersebut. Keadaan tersebut menunjukkan sebuah harapan sekaligus tantangan menuju guru profesional. Harapan pemerintah dengan diberikannya kesejahteraan bagi guru dapat meningkatkan keprofesionalan guru dan kualitas pendidikan menjadi baik.

Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang memiliki kualitas pendidikan rendah. Rendahnya kualitas pendidikan dapat diketahui melalui prestasi hasil belajar siswa. Prestasi belajar siswa tinggi menunjukkan kualitas

pendidikan di sekolah juga tinggi atau sebaliknya. Hal ini searah dengan bunyi pasal 1 ayat 1 butir 1 Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, Undang-Undang Guru dan Dosen.

Fenomena rendahnya kualitas mutu pendidikan di SMA-SMA Wonogiri ditunjukkan salah satunya adanya penurunan nilai akhir semester ganjil dan genap pada tahun 2011. Dari data di SMA Negeri 3 Wonogiri pada mata pelajaran matematika dan IPA terjadi penurunan untuk kelas I rata-rata nilai untuk pelajaran matematika pada semester ganjil 67, pada semester genap menurun nilai rata-rata menjadi 62. Demikian juga pada pelajaran IPA pada semester ganjil nilai rata-rata sebesar 75, pada semester genap turun menjadi 69, penurunan nilai rata-rata kelas juga terjadi pada kelas III untuk pelajaran matematika nilai rata-rata kelas pada pelajaran matematika kelas semester ganjil 69 dan pada semester genap menjadi 64. Hasil tersebut didukung hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Wonogiri (31 Mei, 2012) yang menyatakan bahwa penurunan nilai rata-rata siswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar kurang memiliki kompetensi dalam mengikuti perkembangan pendidikan. Sebagian besar guru masih menggunakan metode-metode lama, yang membuat siswa merasa bosan dengan pelajaran dan mempengaruhi nilai belajar siswa.

Selain hal tersebut, sikap profesional guru kurang maksimal. Hal ini dapat diketahui melalui sikap disiplin guru yang menurun, misalnya datang terlambat dilihat dari persensi kehadiran guru, meninggalkan kelas atau sekolah sebelum jam kerja selesai. Perilaku guru tersebut dapat diketahui melalui agenda harian guru yang

dimiliki sekolah. Sikap dan perilaku yang kurang profesional oleh guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi mengajar yang rendah.

Ketidakprofesionalan tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh sikap guru yang kurang kompeten yang dapat menurunkan motivasi kerja. Seperti yang dikatakan Hamalik (2005) bagi guru yang memiliki motivasi rendah berpengaruh terhadap profesionalnya sebagai guru, sehingga prestasi sebagai guru rendah pula. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha dengan sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan rajin dan tekun, sehingga dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang diharapkan. Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) faktor siswa, 2) faktor guru, kurikulum, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana, 3) adanya faktor lingkungan sekitar, sebab-sebab lain (Depdiknas, 2008).

Motivasi mengajar guru, salah satunya berdasar pada tingkat kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (Koeswara, 2003) bahwa motivasi dalam diri manusia mengacu pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis, yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis, kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja, kebutuhan sosial, kebutuhan akan prestasi, dan kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja

Penelitian tentang motivasi mengajar yang pernah dilakukan oleh Sari (2011) dengan judul Perbedaan Motivasi Mengajar Guru Senior dan Junior Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Tuban diperoleh kesimpulan dimana tidak ada perbedaan motivasi mengajar antara guru senior dan junior karena mempunyai

rata-rata yang sama tinggi. Baik guru senior maupun guru junior sama-sama mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Oktavia (2010) dengan judul penelitian Perbedaan Sikap Profesionalisme antara Semangat Kerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi Di SD Negeri Se-Kecamatan Klojen Malang. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu ada pengaruh secara langsung yang positif dan signifikan antara program sertifikasi terhadap kesejahteraan guru SMAN se-Kota Malang.

Dari dua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan motivasi mengajar antara guru senior dengan junior. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru tidak berdasarkan pengalaman menjadi guru. Seharusnya, semakin banyak pengalaman kerja sebagai guru akan meningkatkan motivasi pengajar. Penelitian tersebut tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2010) yang membuktikan bahwa antara semangat kerja guru bersertifikasi dan belum bersertifikasi mempunyai perbedaan dalam sikap profesional.

Adanya ketidaksesuaian antara motivasi mengajar dengan tujuan pemberian sertifikasi seperti dilihat dari hasil penelitian, maka muncul suatu permasalahan penelitian yaitu “apakah ada perbedaan motivasi mengajar antara guru bersertifikasi dengan guru non-sertifikasi? Oleh karena hal tersebut, penulis mengambil judul penelitian **“Perbedaan Motivasi Mengajar antara Guru Sertifikasi dengan Guru NonSertifikasi”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi mengajar antara guru sertifikasi dengan guru nonsertifikasi dalam jabatan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Kepala Sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan mengevaluasi motivasi guru dalam mengajar, mengingat motivasi mengajar memiliki peran penting dalam pembelajaran dan fungsi Kepala Sekolah sebagai motivator guru.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk meningkatkan motivasi dalam mengajar.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama nantinya.